

Q & A

Masakan Allah punya 'Anak Allah'?

Dari pelbagai sudut dan tempat, suara teman-teman Muslim berseru nyaring bahwa "Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan". Menirukan apa yang diserukan dalam Quran sampai 26 kali! Seruan ini adalah bagian dari azaz Tauhid yang memproklamasikan penolakan atas azas apapun yang bernuansa "mempersekutukan" Allah dengan seseorang oknum lainnya, termasuk azaz Tritunggal dari Kristianitas yang



mengimani bahwa Yesus adalah "Anak" Tuhan. Namun masalah utamanya bukan terletak pada "ke-tauhid-annya", melainkan terletak pada istilah "Anak" di sini -- yaitu "waladun" -- telah dipahami Islam dalam arti biologis. Karena hadirnya istilah "Bapa" dan "Anak", Muslim tradisional memahami bahwa "Tuhan Bapa" yang ber-gender laki-laki, telah melakukan persetubuhan dengan Maria (sebagai istri/ibu), yang membuahkan Isa sebagai Anaknya Allah. Memang latar belakang jaman jahiliyyah Arab hanya dapat mengartikan "anak" dalam satu konteks, yakni hasil perkawinan seorang pria dengan wanita. Oleh anggapan sepihak inilah, maka gencarlah ayat-ayat yang mengutuki mereka yang mengatakan "Tuhan punya Anak", karena telah mengotorkan kemaha-sucian Allah yang kawin-mawin:

"Dia tidak beristri dan tidak beranak" (Qs 6:101).

"Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri" (Qs 6:10).

"Maha Suci Allah dari mempunyai anak..." (Qs 4:171).

"Orang Nasrani berkata: 'Al Masih itu putera Allah'...dilaknati Allah-lah mereka." Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: Jadikan aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah"(Qs 9:30 dan 5:116).

Dan untuk memperkuat kemanusiaan sejati dari Isa dan ibunya, quran menambahkan:

"Al Masih putera maryam itu hanyalah seorang rasul...dan ibunya seorang yang sangat benar, keduanya memakan makanan."(Qs 5:75).

Namun bagi umat Kristiani, wahyu ini adalah sia-sia jikalau dimaksudkan untuk menegor mereka, karena sungguh tidak kena-mengena dengan ajaran

dan iman Kristiani yang ingin dikecam. Mereka malahan akan turut mengecam hal yang sama!



Umat Kristen paling percaya lebih dari siapapun, bahwa Maria tidak diperistrikan oleh siapapun dan adalah *perawan* ketika mengandung Yesus dalam tubuhnya. Yesus bukan hasil karena pembuahan biologis benih manusia, melainkan karena kandungan Roh Kudus (Luk. 1:35). Tuhan "Bapa" tidak mungkin punya istri, dan tidak berhubungan seks dengan siapapun untuk menghasilkan anak siapapun. Itu hanyalah tuduhan-nyasar

yang justru mengundang pertanyaan dari mana pengetahuan demikian itu diperoleh dan dimasukkan dalam kesucian keagamaan.

Islam menolak bahwa Allah dan manusia bisa saling berinkarnasi. Benar! Memang tak mungkin manusia "berinkarnasi" menjadi Allah. Tetapi teman Muslim sering lupa bahwa sebenarnya tidak ada masalah apapun bilamana *Allah sendiri yang ingin berinkarnasi menjadi manusia*. Jangankan Allah, iblis-pun bisa berinkarnasi (dalam ujud lain) ke dalam diri manusia lalu terjadilah apa yang diistilahkan sebagai "kerasukan setan". Kita harus mengakui bahwa sesungguhnya tidak ada istilah yang lebih tepat daripada "Anak" untuk mengkomunikasikan konsep inkarnasi Firman Allah (yang berhakekat sama dengan Allah, lihat Yoh.1:1) menjadi anak manusia. Kenapa? Karena di sini tersangkut suatu "*kelahiran-spiritual*" yaitu "inkarnasi (penjelmaan) Kalimat Allah" menjadi anak manusia Yesus dalam dwi-kodrat Allah-Manusia.

Percakapan Yesus dengan Nikodemus (Yohanes 3) memberikan penerangan ilahi bahwa kita-kita ini baru bisa masuk dalam Kerajaan Allah bersama Sang Anak ("yang dilahirkan-spiritual dalam Roh Kudus") apabila posisi kita-pun telah diubahkan oleh Roh Kudus sebagai *anak Allah yang dilahirkan kembali* (ayat 3).

Dalam Quran, puncak komunikasi antara Allah dan umatNya adalah tetap dengan menampilkan seorang manusia Muhammad yang tetap berfungsi-utama sebagai nabi untuk memberitakan Firman Tuhan. Namun dalam Alkitab, pada puncak komunikasi Nya, Nabi yang diutus adalah *Sang Firman Sang Kalimat yang senantiasa berwahyu*, bukan seperti nabi lainnya yang ada kalanya menerima wahyu dan ada saat lainnya tidak menyampaikan wahyu. Lebih dari itu Sang Firman kini harus *bertindak dalam rancangan penyelamatan manusia yang final, bukan hanya sebagai pemberita Firman!*

Ilustrasi Tiongkok tepat menggambarkan beda antara guru-guru biasa (yang hanya memberitakan) dibandingkan dengan Sang Guru (yang menyelamatkan):

"Ketika seorang muridnya jatuh ke dalam sebuah sumur yang dalam, seorang guru biasa berseru-seru ke bawah dari pinggiran sumur, mengajarkan apa-apa yang harus diperbuat oleh si murid agar dapat keluar dari sumur tersebut dengan selamat. Ia hanya dapat berbuat terbatas begitu. Tetapi seorang Sang Guru bukan hanya berseru-seru dari atas sumur, melainkan ia menerjunkan dirinya sendiri ke bawah demi menolong dan mengangkat muridnya keluar dari sumur tersebut, yang tidak kuasa dilakukan oleh murid itu sendiri."

Itulah yang terjadi dengan Sang Nabi paling akhir, Sang Kalimat, Anak Allah sendiri yang bernama Yesus seperti yang dikatakan dalam Kitab Ibrani:

"Setelah pada jaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan AnakNya...Oleh Dia, Allah telah menjadikan alam semesta. Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan FirmanNya..." (Ibr 1:1-3).

Ya, ini bukan hanya sekedar pengajaran dari seorang duta atau utusan atau nabi biasa. Hal ini persis dinubuatkan oleh Yesaya, 700 tahun sebelumnya untuk mengokohkan peran-final dari seorang Juruselamat dan Penebus! Cobalah renungkan apakah nubuat-besar ini dapat dikarang-karang manusia purba dan menjadi ayat palsu?

"Maka Ia (Tuhan) menjadi Juruselamat mereka... Bukan seorang duta atau utusan, melainkan Ia sendirilah yang menyelamatkan mereka. Dia-lah yang menebus mereka; dalam kasihNya dan belas kasihNya...Ya TUHAN (YAHWEH), Engkau sendiri Bapa kami; namaMu ialah "Penebus kami" sejak dahulu kala" (Yes. 63:9, 16).

Ya, kali ini yang dilakukan oleh Sang Anak adalah penyelamatan final, satu kali untuk selamanya (*once and for all*) ditawarkan kepada kita secara langsung, yaitu kepada Anda dan saya.

Akhirnya, amat perlu disadari oleh teman kita Muslim bahwa istilah ANAK atau ketuhanan Yesus bukanlah bikinan Paulus (dengan melawan pengajaran murid-murid Yesus lainnya) dan bukan pula akal-akalan manusia Kristen. Teman Muslim seharusnya gampang untuk menyimak sendiri (di Alkitab)

bahwa istilah dan posisi keilahian itu justru selalu dipakai oleh *setiap murid-murid Yesus*. Ya Petrus, ya Yakobus, ya Matius, ya Markus, ya Yohanes... semuanya! Bahkan benar bahwa itu adalah istilah semesta alam, dipakai oleh Tuhan-Allah sendiri sejak awal muda, dan juga oleh malaikat dan para nabi. Itu ditujukan khusus untuk Yesus Al-Masih, dan yang dikonfirmasi balik oleh diriNya!

Tak percaya?

Periksalah sendiri Kitab Yesaya 9:5; Hosea 11:1; Mazmur (Zabur) 2:7; Matius 3:17; Lukas 1:32; Yohanes 10:36.

Bahkan istilah ANAK ALLAH ini terpaksa diakui oleh musuh-musuh Yesus, diketahui dan dikonfirmasi oleh semua setan dan iblis!

Kepala pasukan Romawi dan para-prajuritnya yang menyalibkan Yesus harus berkata :

"Sungguh, ia ini adalah Anak Allah" (Mat. 27:54).

Iblis-pun berkata :

"Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti" (Mat 4:3)

"Apa urusanMu dengan kami, hai Anak Allah?" (Mat.8:29)

"Mereka (roh-roh jahat) jatuh tersungkur dihadapanNya dan berteriak : "Engkaulah Anak Allah" (Mrk 3:11).

Ingat, bagaimanapun manusia tak berkuasa menjadikan dirinya Anak yang berhakekat Allah. Tetapi Allah berkuasa –tak ada masalah—me-NUZUL-kan diriNya/FirmanNya menjadi sebagai Anak Manusia, seibarat Dia dipercaya menuzulkan KalimatNya menjadi Al-Quran! Tuduhan telah salah kaprah, dan salah sasaran. Tak ada kaum Nasrani yang berimankan Allah kawin-mawin dengan "Istri-Allah" (Maryam) yang membuahkan Anak Allah secara bologis! Kita ingin bertanya balik: "Ketika teman Muslim tetap menuduh Kristiani sesat dengan kepercayaan akan sosok "Anak Allah", maka apa yang mereka sangkakan tentang makna "Anak Allah" yang ada dibenak orang Kristiani yang sesat itu? Jawaban mereka akan sesat sendiri, karena apa yang mereka sangkakan itu tak pernah ada dibenaknya orang Nasrani, kecuali dibenaknya Muslim sendiri!

Jadi jikalau Allah, malaikat-malaikat, para nabi (dan semua setan) telah menghadirkan realitas ANAK bagi Allah, maka atas wewenang apa orang-orang boleh menajisi dan membatalkan seorang Anak Allah, dengan sangkaannya yang sesat itu? Dan jikalau Allah sendiri yang mengumumkan : "Aku memiliki seorang ANAK", dan membuktikannya (!), maka Muslim manakah yang dapat menutup mulutnya Allah"?